

## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Allah SWT menurunkan kepada Nabi Muhammad SAW al-Qur'an sebagai mukjizat yang bersifat kekal guna membimbing manusia kejalan yang lurus<sup>1</sup> sesuai dengan tujuan diciptakanya di alam dunia ini. Tujuan tersebut telah dijelaskan dalam al-Qur'an, yakni diantaranya tertuang dalam sebuah ayat yang terdapat dalam surat al-dhāriyāt ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. al -Zāriyāt [51]: 56)

Dalam ayat tersebut dijelaskan tujuan di ciptakanya manusia ialah agar menyembah dan mengabdikan kepada Allah SWT. Adapun cara menyembah atau beribadah kepada Allah sangat beragam salah satunya adalah dengan tafakkur atau berfikir. Nabi Muhammad melalui sebuah hadist yang diriwayatkan dari Abu Hurairah telah menjelaskan bahwa tafakkur sebagai bentuk ibadah. Hadistnya yaitu:

لا عبادة كتفكر<sup>2</sup>

“tidak ada ibadah yang (lebih tinggi) melebihi (manfaat) tafakkur.”

Dan diriwayatkan juga dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad Saw pernah bersabda:

تفكر ساعة خير من عبادة سنة<sup>3</sup>

“Bertafakkur satu jam itu lebih baik dari beribadah satu tahun.”

Selain itu diriwayatkan juga oleh *atsar* dari Sahabat Rasulullah SAW yang telah diriwayatkan oleh Ibnu al-Qasim, dari imam Malik, dia mengatakan bahwa

---

<sup>1</sup> Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah wahbah, 2007), 5.

<sup>2</sup> al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1988), Jilid 4, 200.

<sup>3</sup> al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid 4, 200.

Ummu Darda pernah ditanya tentang amalan yang paling sering dilakukannya, Abu Darda menjawab “*Tafakkur*”. Kemudian Abu Darda juga pernah ditanya tentang apakah tafakkur termasuk amal perbuatan, beliau membenarkan hal itu, karena seseorang akan mendapatkan keyakinan dengan bertafakkur.<sup>4</sup>

Menurut bahasa tafakur terambil dari bahasa Arab yaitu ( تَفَكَّرًا يَتَفَكَّرُ تَفَكَّرَ ) mempunyai arti memikirkan atau pemikiran.<sup>5</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia, tafakkur bermakna memikirkan, perenungan, renungan, perihal merenung, menimbang-nimbang dengan sungguh-sungguh, dan juga berarti pengheningan cipta.<sup>6</sup> Sedangkan Tafakkur menurut istilah, dibawah ini akan dijelaskan pengertian tafakur menurut ilmuwan Islam.

Hamzah Ya’kub menjelaskan tafakkur didalam buku karangannya yang berjudul *Tingkat Ketenangan & Kebahagiaan Mu’min: Uraian Tasawuf & Taqorub* bahwa tafakkur memiliki makna merenungkan keindahan segala yang diciptakan oleh Allah SWT, merenungkan rahasia-rahasia didalam sebuah fenomena dan apa saja yang ada di alam semesta baik dari segi manfaat serta hikmah yang terkandung didalamnya. Tafakkur juga merujuk kepada sebuah tujuan yang memiliki manfaat sebagai bukti yang menunjukkan kepada kekuasaan serta kemahaagungan Allah SWT.<sup>7</sup>

Sedangkan Menurut Muhammad Quraish shihab menjelaskan bahwa kata *fakara* asalnya adalah dari asal kata *faraka* yaitu huruf *kaf* diakhirkan dan huruf *ra’* didahulukan yang artinya adalah mengorek sampai sehingga apa yang dikorek hasilnya muncul atau menyikat (pakaian) sampai kotoranya tidak ada. Jika dicermati maka kata *faraka* dan kata *fakara* memiliki arti yang mirip, perbedaanya jika *faraka* dipakai pada sesuatu yang sifatnya materi. Sedangkan *fakara* dipakai pada sesuatu yang sifatnya abstrak. Sehingga kata *fakara* selalu digunakan kepada sesuatu yang bisa tergambar didalam benak. Sehingga menurut

---

<sup>4</sup> al-Qurtubī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, Jilid 4, 200.

<sup>5</sup> Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika).534.

<sup>6</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 882

<sup>7</sup> Hamzah Ya’kub, *Tingkat Ketenangan & Kebahagiaan Mu’min: Uraian Tasawuf & Taqorub* (Surabaya: 1987), 169

sebagian pakar ada larangan berfikir menyangkut Allah SWT. Karena Allah tidak bisa difikirkan tergambar pada benak seseorang dalam arti dzat Allah SWT.<sup>8</sup>

Dari deskripsi pengertian tentang tafakkur yang dijelaskan diatas, maka bisa disimpulkan bahwa tafakkur adalah aktifitas akal yang memiliki tujuan mendapatkan ilmu-ilmu pengetahuan (tentang kebenaran). Caranya adalah kejadian yang ada pada alam semesta ini direnungkan sampai kepada hikmah dan manfaatnya yang berguna sebagai bukti atas maha agung dan maha besarnya Allah SWT.

Tafakkur pada hakekatnya adalah sebuah kesadaran untuk mencari serta mendapatkan bukti tentang keberadaan dan kekuasaan Allah SWT yang bermuara pada sebuah keyakinan. Kemudian tafakkur menjadikan manusia bisa menempatkan dirinya dialam semesta ini dengan mengetahui kondisi buruk dan baik dengan kekuatan akal dan iman. Iman dan akal inilah yang akan membantu menerima sebuah kebaikan yang selanjutnya akan melahirkan ketenangan. Iman dan akal ini juga yang akan menolak keburukan dan sesuatu yang dibenci.

Tafakkur adalah sebuah proses kegiatan kemampuan akal pikiran didalam diri manusia, baik kegiatan hati, jiwa atau akal melalui nalar dan renungan. Demikian ini bertujuan untuk mencapai makna-makna yang tersembunyi dari suatu masalah atau ketetapan hukum ataupun usul-usul korelasi antar permasalahan.<sup>9</sup>

Perbedaan tafakur dengan aktivitas berfikir biasa (*tafkir*) menurut Professor Malik Badri seorang psikolog Muslim kontemporer menjelaskan bahwa tafakkur dapat menjadi jembatan antara persepsi dan konsepsi dari kehidupan dunia ke kehidupan akhirat dan dari makhluk ke Allah SWT sebagai penciptanya. Perantaraan seperti ini biasa dikenal dengan istilah *I'tibar*. sedangkan *tafkir* hanya sebatas pada pemecahan masalah hidup kita sekarang yang tidak melibatkan emosi. Sehingga tafakkur jangkauanya lebih luas dan lebih dalam daripada tafkir. Tafakkur jangkauanya lebih luas membawa hidup dunia ini ke

---

<sup>8</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata Dan Tafsirnya*,(Jakarta: Yayasan Bimantara, 2002), 1.

<sup>9</sup> Jabir Thoha Al-Uwani , *Identifikasi Terhadap Pikiran Modern Dan Altrnatif Pemecahanya* ( Bandung: Sinar baru Algesindo, Tanpa tahun), 45

yang lebih luas yakni akhirat dan melampaui kedangkalan materialisme menuju jangkauan lebih dalam yang berupa ruh. Karena itu tafakkur dapat memotifasi semua aktivitas eksternal serta internal orang-orang Islam<sup>10</sup>

Tafakkur merupakan proses mengamati, menganalisis, dan merenungkan antara satu unsur dengan unsur lain berupa semua ciptaan Allah SWT yang ada di bumi. Dari sini lahirlah sebuah pendapat atau kesimpulan yang mampu membuat terkagum kagum dan tercengang akan kekuasaan Allah sehingga mampu mengokohkan keimanan seseorang dan dapat mendekatkan kita kepada Allah SWT.<sup>11</sup>

Objek *tafakkur* adalah fenomena alam ciptaan-ciptaan Allah SWT. Untuk memahami lebih dalam fenomena tersebut haruslah dengan akal yakni berfikir. Akal memang diberikan keterbatasan dalam memikirkan Zat Allah, akan tetapi dalam memikirkan fenomena alam akal memiliki kebebasan yang sebebas-bebasnya.<sup>12</sup> Hal ini sesuai dengan hadist nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas:

تفكروا في الخلق ولا تفكروا في الخالق فإنكم لا تقدرون قدره<sup>13</sup>

”Merenunglah tentang ciptaan dan jangan kamu merenung tentang pencipta (Allah), karena kalian tidak mampu untuk mencapainya”

*Tafakkur* akan mendorong akal pikiran manusia untuk menjelaskan segala isi alam semesta sehingga dengan berfikir dan mengaitkan berbagai hal maka manusia akan tersentuh emosinya, terbuka mata kepala dan pikirannya, sehingga segala sesuatu yang ia lihat dan ia pikirkan akan merangsang jiwanya mengingat kebesaran dan keagungan tuhanya.<sup>14</sup> Menurut seorang pemikir kontemporer terkemuka “*Abbas Al-Aqqad*”, *tafkir* atau *berfikir* merupakan bagian dari perintah

---

<sup>10</sup> Jamal Badi dan Mustapha Tajudin *Creative Thinking: An Islamic Perspective*, diterjemahkan oleh Munir Mun'im, *Islamic Creative Thinking: Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode Qurani*, (Bandung: Mizania, 2007), 15

<sup>11</sup> Ahmad Zainal Abidin, *Ajaibnya Tafakkur Dan Tasyakkur Untuk Percepatan Rezeki*, (Jogjakarta: Safirah, 2014), 8.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, ( Jakarta: Lentera Hati, 2010), vol 2, 373

<sup>13</sup> al-Qurtubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid 2, 200

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, ( Bandung : Mizan, 1999 M), hal. 51-52

Islam, akan menilai pahala dan dapat dipandang sebagai bentuk ibadah atau doa kepada Allah apabila dilakukan dengan benar, ikhlas dan tujuan yang baik<sup>15</sup>.

Al-Quran sangat menekankan pentingnya bertafakkur Hal ini dijelaskan dalam berbagai ayat-ayat al-Qur'an. Salah satunya adalah surat Āli 'Imrān [3]: 190-191):

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ ١٩٠ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ فِيْمَا  
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ فَقَتْنَا عَذَابَ  
النَّارِ ١٩١

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. (QS. Āli 'Imrān [3]: 190-191).

Ayat diatas menunjukkan bahwa manusia diajak untuk memikirkan serta merenungi ciptaan Allah yang berupa penciptaan langit dan bumi serta menjelaskan tentang hasil dan buah dari berpikir. Kekuasaan Allah SWT sebagai pencipta juga dijelaskan dalam ayat ini. Jika manusia merenung dan berpikir dengan menggunakan akal nya secara cermat tentang proses penciptaan alam semesta yang berupa langit-langit dan bumi, siang dan malam yang selalu silih berganti maka tanda-tanda yang jelas tentang kekuasaan Allah, penciptaan dan rahasia-rahasia yang sangat menakjubkan akan ia temukan. Hal ini yang tentunya akan menuntun manusia sebagai hamba kepada Allah SWT dan menggiring manusia kepada kekuasaan Allah SWT yang tidak terbatas.<sup>16</sup>

Menurut al-Raghib al-Ashfahani didalam kitab karanganya yang berjudul *Mu'jam Mufradat li Alfāz al-Qurān* sebagaimana yang disebutkan oleh Yusuf Qardhawi dalam al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahan, “memikirkan merupakan suatu kekuatan yang berusaha untuk mencapai sebuah

<sup>15</sup> Jamal Badi dan Mustapha Tajudin *Creative Thinking: An Islamic Perspective*, diterjemahkan oleh Munir Mun'im, *Islamic Creative Thinking: Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode Qurani*, (Bandung: Mizania, 2007), hal 21

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), vol.2, hal 370.

ilmu pengetahuan dan *tafakkur* ialah bekerjanya kekuatan tersebut yang dibimbing oleh akal.”<sup>17</sup>

Menurut Hamka sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir al-Azhar menyatakan bahwa orang yang berpikiran itu ialah orang yang tidak pernah lepas ketika dalam keadaan apapun serta ia selalu mengingat Allah. Merenung serta berpikir tentang semua ciptaan Allah maka akan mengingatkan kita kepada Allah yaitu semua yang ada dialam semesta ini tidak terjadi sendirinya melainkan ada penciptanya yaitu Allah. Setelah memikirkan maka teringat Allah setelah teringat Allah maka akhirnya bertawakkal dan ridho kepada Allah.<sup>18</sup>

al-Alusi dalam tafsirnya menjelaskan ayat tersebut bahwa perintah dzikir terlebih dahulu daripada bertafakkur karena untuk menunjukkan bahwa akal manusia tidak mampu memperoleh hidayah ketika tidak diliputi cahaya berdzikir kepada Allah SWT dan hidayah Allah harus disertai dengan kembali kepada-Nya dan dengan memperhatikan syariat-Nya.<sup>19</sup> Dan juga karena didalam keduanya terdapat pengakuan kehambaan, bahwasanya hamba itu tersusun dari nafsu yang tersembunyi dan badan yang tampak, dzikir mengarah kepada penghambaan jasad/badan sedangkan tafakkur mengarah kepada penghambaan nafsu bathin, karena tafakkur mediana adalah hati dan ruh. Ada juga yang berpendapat bahwa dzikir tertuju pada diri badan seorang hamba sedangkan tafakkur mengarah ingatan ke alam semesta.<sup>20</sup>

Berbeda dengan pandangan-pandangan sebelumnya ‘Abdul Qādir al-Jailānī sebagaimana yang dijelaskan didalam tafsir *al-Jailānī* menyatakan bahwa tafakkur prosesnya panjang melibatkan akal dan hati yaitu dengan bertafakkur yang terus menerus tentang penciptaan langit-langit dan bumi maka akan menjadikan manusia merasakan mabuk (*sakarū*), setelah mabuk maka akan meningkat kepada tingkatan bingung dan tercengang, setelah bingung maka akan tenggelam (*istighroq*), setelah tenggelam maka akan mengalami hilang akal yang

---

<sup>17</sup> Yusuf Qardhawi, *al-‘Aqlu Wa al-‘Ilmu Fi al-Qur’an al-Karīm*, alih bahasa Abdul Hayyi al-Kattani, dkk, cet ke-1 (kairo: Maktabah al-Wahbah, 1996), hal. 41-42

<sup>18</sup> Hamka, *Tafsir al- Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983) juz IV. hal. 197-198

<sup>19</sup> al-Alūsī, *Tafsīr Rūh al-Ma’ānī Fī Tafsīr al Qur’ān al- ‘Adzīm wa al-Sab’ al-Masānī* , hal. 1511

<sup>20</sup> Al-Alūsī, *Tafsīr Rūh al-Ma’ānī*, hal. 510

kemudian menuju tingkatan tertinggi yang berupa fana, setelah selesai pada fase fana kemudian terputus perjalanannya dan sehat kembali dari mabuk dan kembali normal sehingga akhirnya mengakui akan semua ciptaan Allah.<sup>21</sup>

Tampak terdapat perbedaan antara *'Abdul Qādir al-Jailānī* dengan mufasssir lainnya ketika memberikan tafsiran terkait ayat-ayat al-Qur'an mengenai tafakkur. Belum begitu jelas metodologi *'Abdul Qādir al-Jailānī* dalam penafsirannya. Berdasarkan hal tersebut sehingga penulis merasa tertarik meneliti pembahasan tafakkur berdasarkan rujukan utama kitab "*Tafsīr al-Jailānī*" karangan *'Abdul Qādir al-Jailānī* sebagai bahan tesis yang berjudul "**KONSEP TAFAKKUR MENURUT 'ABDUL QĀDIR AL-JAILĀNĪ DALAM TAFSIR AL-JAILĀNĪ**".

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Guna mempertajam penelitian dalam tesis ini, meskipun sangat banyak kitab-kitab kontemporer maupun klasik khususnya kitab tafsir yang bermunculan, namun yang akan peneliti teliti adalah tafsir *al-Jailānī*. tafsir ini adalah karya ulama' yang bernama *'Abdul Qādir al-Jailānī*. Sedangkan fokus tesis ini adalah pada bahasan tema *tafakkur*.

Di dalam mengungkap tafakkur, Al-Quran menggunakan beberapa macam istilah dari term *fakkara* dengan derivasinya yang didalam al-Quran diulang sebanyak 18 kali dan tersebar dalam 13 surat.<sup>22</sup> Kesemuanya memiliki makna yang sama ketika mengartikan tafakkur yakni tafakkur bermakna memikirkan sesuatu. Sehingga semua term *fakkara* dengan derivasinya ini akan diteliti.

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis menetapkan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>21</sup> *'Abdul Qādir al-Jailānī, Tafsir al-Jailānī*, (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/ 2009 M), 332

<sup>22</sup> Muhammad fuād *'Abdul Bāqī, Mu'jam al Fahros Li Alfāzh Al Qur'ān al Karīm*, (Kairo: Darul Hadits, 2001 ), 635-636.

- a. Bagaimana Metodologi penafsiran ‘*Abdul Qādir al-Jailānī* dalam tafsir *al-Jailānī*?
- b. Bagaimana penafsiran ‘*Abdul Qādir al-Jailānī* tentang konsep tafakkur dalam tafsir *al-Jailānī*?
- c. Apa hikmah tafakkur menurut *Abdul Qādir al-Jailānī* dalam tafsir *al-Jailānī*?”.

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui gambaran secara menyeluruh terkait penafsiran ‘*Abdul Qādir al-Jailānī* tentang konsep tafakkur yang terdapat didalam tafsir *al-Jailānī*.

Sedangkan secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Metodologi penafsiran ‘*Abdul Qādir al-Jailānī* dalam tafsir *al-Jailānī*..
- b. Untuk mengetahui penafsiran ‘*Abdul Qādir al-Jailānī* tentang konsep tafakkur dalam tafsir *al-Jailānī*.
- c. Untuk mengetahui hikmah tafakkur menurut *Abdul Qādir al-Jailānī* dalam tafsir *al-Jailānī*.

#### 2. Kegunaan penelitian

- a. Segi Akademis
  - 1) Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan keilmuan, terutama bagi penulis terkait metodologi penafsiran yang ada dalam tafsir *al-Jailānī*, konsep *tafakkur* serta hikmah tafakkur menurut ‘*Abdul Qādir al-Jailānī* dalam tafsir *al-Jailānī*.
  - 2) Sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang institusi pendidikan tinggi.
  - 3) Sebagai referensi ilmiah tentang studi ilmu keislaman, khususnya tentang topik pembicaraan yang terdapat dalam al-Qur’an dan sebagai kontribusi bagi penulis berikutnya untuk dijadikan referensi dalam meneliti topik yang sama dengan masalah yang berbeda.

b. Segi Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan kepada umat Islam terkait penafsiran 'Abdul Qādir al-Jailānī tentang konsep tafakkur dalam tafsir *al-Jailānī*.

#### D. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran kajian pustaka terhadap tema yang akan penulis ambil, terdapat beberapa karya yang penulis temukan terkait pembahasan tentang hal tersebut. Diantara karya dan literatur yang mengangkat tema tersebut adalah sebagai berikut.

Tesis yang di tulis oleh Faiq Ihsan Anshori mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul *Hermeneutika Sufistik Tafsir Ishari Abd. Al-Qadir al-Jilani*. Tesis ini menjelaskan tentang kerangka berpikir hermeneutika dalam tafsir *al-Jailānī*.

Buku karangan Yusuf Qardhawi yang memiliki judul *al-Quran berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan* terjemahan Abdul Hayyei dkk.<sup>23</sup> Dalam buku ini menjelaskan eksistensi akal dalam kehidupan manusia dan pentingnya *tafakkur* serta beberapa pendapat ulama tentang penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *tafakkur*.

Disertasi yang berjudul *Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailānī* yang ditulis oleh Ainul Gani di UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta tahun 2009. Tulisan ini menjelaskan tentang tasawuf 'Abdul Qādir al-Jailānī dan perkembangannya di Indonesia. Di sini dijelaskan 'Abdul Qādir al-Jailānī mengembangkan neo-sufisme yang mempertautkan antara syari'ah dan sufisme.

Buku karya Mudhofir Abdullah yang berjudul *Mukjizat Tafakkur Cara Sukses Merengkuh Kebahagiaan Dan Puncak Spiritualitas*.<sup>24</sup> Buku ini membahas ayat-ayat kauniyat tentang alam sebagai renungan terhadap kekuasaan Allah.

---

<sup>23</sup> Yusuf Qardhawi, *al-Quran Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyei (dkk), (Jakarta: Gema Insani, 2004).

<sup>24</sup> Mudhofir Abdullah, *Mukjizat Tafakkur Cara Sukses Merengkuh Kebahagiaan Dan Puncak Spiritualitas*, (Yogyakarta: teras, 2012).

Buku yang disusun oleh Jamal Badi dan Mustapha Tajdin, yang berjudul *Islamic Creative Thinking Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode Qur'ani*.<sup>25</sup> Keseluruhan buku ini menerangkan mengenai Tafakkur, mulai dari pengertian Tafakkur, tujuan dan kedudukannya dalam Islam. Buku ini juga menampilkan bahasan tentang gaya berpikir dalam Al-Qur'an, perspektif barat tentang kreativitas, dan juga menerangkan tentang sumbangan muslim terhadap pengetahuan manusia. Buku ini disusun sebagai dorongan bagi manusia sebagai penuntun menjadi muslim Kreatif dan Inovatif.

*al-Tafsīr wa al-Mufasssirin* karya Husain al-Žahabi, dalam buku ini Husain Al-Žahabi Menggali tentang sejarah penafsiran Al-Qur'an, ia membaginya menjadi tiga periode atau marhalah. Periode pertama adalah periode perkembangan tafsīr ketika masa nabi dan sahabat. Periode kedua adalah periode perkembangan tafsir pada masa tabi'in yakni periode setelah sahabat. Sedangkan periode ketiga adalah periode perkembangan masa kodifikasi tafsir. Penyusunan tersebut terjadi ketika masa dinasti Abbasiyah hingga masa kontemporer zaman al-Žahabi hidup.<sup>26</sup>

*Manahij Al-Mufasssrin* Muhammad Muslim Alu Ja'far dalam bukunya Muhammad Muslim Alu Ja'far membahas metodologi dan karakteristik tafsir ulama klasik sampai ulama modern. Pembahasannya global dan tidak detail seperti karya Husain az-Dzahabi. Bahkan Muhammad Muslim Alu Ja'far juga menjadikan *al-Tafsīr wa al-Mufasssirin* sebagai salah satu rujukannya.<sup>27</sup>

Dari karya-karya yang disebutkan diatas, belum ditemukan tulisan berupa buku maupun tesis yang membahas secara khusus menfokuskan kajian mengenai tafakkur menurut 'Abdul Qādir al-Jailānī yang ia jelaskan didalam tafsir *al-Jailānī* berdasarkan penggunaan metodologi kajian analisis data seperti yang kami teliti didalam tesis ini. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian yang belum dilakukan sebelumnya serta bukan pengulangan dari penelitian sebelumnya. Maka

---

<sup>25</sup> Jamal badi dan Mustapha tajudin *Creative Thinking: An Islamic Perspective*, diterjemahkan oleh Munir Mun'im, *Islamic Creative Thinking: Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode Qurani*, (Bandung: Mizania, 2007)

<sup>26</sup> Husain al-Žahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirin*, Kairo :Maktabah Wahbah, t. 2000

<sup>27</sup> Muslim Muhammad Alu Ja'far, *Manahij Tafsīr*, Kairo: Dar Ma'rifah, th. 1980

dari itu penulis mengharapkan penelitian ini membuahkan hasil sesuatu yang baru dan belum diungkap oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian ini berusaha mengungkap konsep tafakkur menurut 'Abdul Qādir al-Jailānī sebagaimana yang ia jelaskan dalam tafsir *al-Jailānī*.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Tafsīr adalah ilmu yang membahas tentang maksud Allah Swt yang ada di dalam Al-Qur'an berdasarkan dengan kemampuan manusia<sup>28</sup> Tafsir al-Qur'an dalam klasifikasinya menurut Quraish Shihab pada dasarnya dikelompokkan menjadi tiga kelompok yakni metode, bentuk serta corak tafsir. Metode tafsir berupa metode tafsir tahlili atau analisis, tafsir ijmalī atau global, muqorin atau perbandingan, maudlui atau tematik. Sedangkan tafsir al-Qur'an dari segi bentuknya yang memang sudah sangat populer dalam kajian tafsir yaitu tafsir bil ma'sur, tafsir bir ra'yi, dan tafsir isyari. Adapun dari segi coraknya, tafsir yang telah dikenal selama ini adalah corak filsafat, fikih atau hokum, teologi, tasawuf dan corak sastra budaya.<sup>29</sup>

Tafakkur merupakan salah satu tema yang terdapat didalam Al-Quran. Tafakkur menurut Al-Raghib Al Asfahani ialah berasal dari asal kata fakara yang artinya adalah kekuatan atau daya yang dapat mengantarkan kepada pengetahuan.<sup>30</sup> Sehingga tafakkur ialah proses penggunaan daya akal (*al-'aqlu*) guna menemukan ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Muhammad Quraish shihab menjelaskan bahwa kata *fakara* berasal dari asal kata *faraka* yaitu huruf *kaf* diakhirkan dan huruf *ra'* didahulukan yang artinya adalah mengorek sehingga hasil yang dikorek muncul atau berarti menyikat (pakaian) sehingga hilang kotorannya. Jika dicermati maka kata *faraka* dan kata *fakara* memiliki arti yang mirip, perbedaanya jika *faraka* dipakai pada sesuatu yang sifatnya materi. Sedangkan *fakara* dipakai pada sesuatu yang sifatnya abstrak. Sehingga kata *fakara* selalu digunakan kepada sesuatu yang bisa tergambar didalam benak.

---

<sup>28</sup> Hussain Al-Žahabi, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*, Jilid.1, h. 14

<sup>29</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsīr*, Jakarta: Lentera Hati, h. 477

<sup>30</sup> al-Raghib al-Ashfahany, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. (Beirut: Maktabah Nadzar al-Mustafa al-Baz.), 496

Sehingga menurut sebagian pakar ada larangan berfikir menyangkut Allah SWT. Karena Allah tidak bisa difikirkan tergambar pada benak seseorang dalam arti dzat Allah SWT.<sup>31</sup> Sehingga yang di maksud Tafakkur dalam tesis ini adalah proses kegiatan akal bertujuan memperoleh ilmu-ilmu pengetahuan . Caranya adalah dengan memikirkan dan merenungkan semua kejadian, hikmah dan manfaat yang ada dialam semesta.

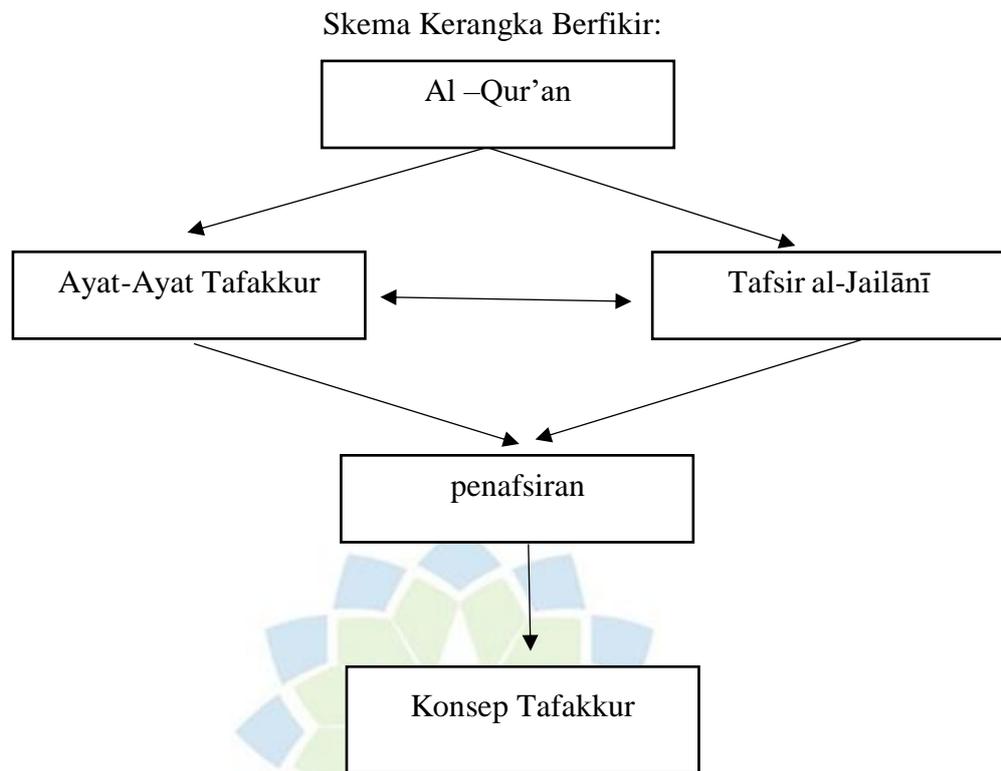
Allah menyebutkan kata tafakkur dengan berbagai derifasinya terulang 18 kali dalam al-Qur'an yang semuanya tersebar didalam 13 surat.<sup>32</sup> Namun Allah SWT tidak menjelaskan secara rinci masalah-masalah tersebut sehingga lafadz tafakkur yang ada dalam al-Qur'an membutuhkan penjelasan berupa tafsir. Terlebih sifat al-qur'an yang global sehingga banyak menggunakan susunan kalimat yang singkat akan tetapi pengertiannya sangat luas. padda lafadz yang sedikit saja bisa menghimpun banyak sekali makna. Makaf dari itu penjelasan yang berupa tafsir al-Quran sangat diperlukan.

Tafsir *al-Jailānī* adalah salah satu karya besar diantara karya-karya 'Abdul Qādir al-Jailānī. Tafsir ini merupakan tafsir yang ditulis lengkap 30 juz. Untuk mengetahui metodologi penafsiran, konsep serta hikmah tentang tafakkur menurut 'Abdul Qādir al-Jailānī yang ia jelaskan dalam tafsir *al-Jailānī* maka 18 ayat tentang Tafakkur yang terdapat dalam Al-Quran tersebut dikumpulkan kemudian penafsiran 'Abdul Qādir al-Jailānī terkait dengan ayat-ayat tersebut dijabarkan serta dianalisa sehingga menghasilkan temuan tentang metodologi penafsiran, konsep serta hikmah tafakkur menurut 'Abdul Qādir al-Jailānī dalam tafsir *al-Jailānī*.

---

<sup>31</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata Dan Tafsirnya*,(Jakarta: Yayasan Bimantara, 2002) ,1

<sup>32</sup> Muhammad fuād 'Abdul Bāqī, *Mu'jam al Fahros Li Alfāzh Al Qur'ān al Karīm*, (Kairo: Darul Hadits, 2001 ), 635-636.



## F. Metode penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam tesis ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau yang biasa dikenal dengan istilah *library research*. Penelitian kepustakaan atau *library research* adalah sebuah penelitian dimana rujukan penelitian yang berupa data-data, informasi serta bahan yang dibutuhkan bersumber dari buku-buku atau kitab serta yang semisalnya yang berhubungan dengan tema penelitian.

Mengingat penelitian ini terfokus pada satu kitab tafsir, sumber penelitian ini tentu saja kitab tafsir yang menjadi obyek penelitian, yaitu tafsir *al-Jailānī* karya 'Abdul Qādir al-Jailānī. Namun demikian, hal ini tidak menunjukkan bahwa kitab-kitab tafsir lainnya tidak digunakan. Kitab-kitab tafsir lain tetap dipakai sebagai rujukan terutama guna melengkapi pembahasan dan mengomparasikan penafsiran 'Abdul Qādir al-Jailānī tentang tafakkur dengan para mufassir lain. Tidak hanya itu, buku-buku yang berisi informasi dan membahas 'Abdul Qādir al-Jailānī baik itu membahas biografi, pemikiran dan penafsirannya juga kami jadikan sebagai rujukan dan referensi dalam tesis ini.

Bahkan kitab-kitab hadis, kamus dan buku-buku yang relevan dengan pembahasan tesis ini tetap digunakan sebagai sumber sekunder penelitian ini.

Penelitian ini berusaha mengkaji makna tafakkur yang ada dalam al-Qur'an dan tafsirnya secara menyeluruh. Maka dari itu pendekatan maudhui penulis gunakan. Pendekatan maudhui yang penulis maksud adalah pendekatan yang berusaha mencari jawaban suatu masalah yang telah ditentukan dengan cara mengumpulkan seluruh tema atau ayat yang dimaksud yakni tentang tafakkur kemudian menganalisisnya melalui ilmu-ilmu bantu yang relevan terhadap pembahasan masalah. Hal ini guna melahirkan sebuah uraian yang utuh terkait masalah yang dibahas yakni konsep tafakkur menurut 'Abdul Qādir al-Jailānī yang ia jelaskan dalam tafsir *al-Jailānī*.

## 2. Data

Penelitian ini akan menjaring tiga jenis data, yaitu:

- a. Penafsiran 'Abdul Qādir al-Jailānī dalam tafsir *al-Jailānī* terkait ayat-ayat tentang tafakkur.
- b. Latar belakang atau profil dari kehidupan 'Abdul Qādir al-Jailānī dan tafsir *al-Jailānī*.
- c. Pandangan para mufasir dan ilmuwan Islam terkait ayat-ayat yang tentang *tafakkur* yang ada didalam al-Quran dan Hadist, khususnya tentang konsep tafakkur, tata cara tafakkur, objek tafakkur dan lain-lai yang masih ada hubungannya dengan tafakkur.

## 3. Sumber Data

Untuk mendapatkan data-data yang akan digunakan sebagai penelitian tesis ini, maka peneliti memilah sumber data menjadi tiga katagori yakni:

- a. Sumber primer: sumber data yang digunakan sebagai obyek utama dalam penelitian ini adalah berupa tafsir *al-Jailānī* karya 'Abdul Qādir al-Jailānī.
- b. Sumber data skunder: sumber data yang digunakan untuk membantu menelaah data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding sumber data primer, yakni berupa kitab-kitab tafsir lain, kitab-kitab ulumul Qur'an, buku-buku tentang tafakkur dan catatan-catatan biografi 'Abdul Qādir al-Jailānī dan tafsir *al-Jailānī*.

- c. Sumber data pembantu: sumber data yang digunakan untuk membantu penelitian ini, yang berupa buku-buku hadist, artikel-artikel dan kamus-kamus yang diperlukan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Sebelumnya telah dinyatakan bahwa ada tiga jenis data yang akan dijaring dalam penelitian ini. Penggalan data primer dan skunder dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Menentukan dan membatasi ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan *tafakkur* di dalam tafsir *al-Jailānī*.
- b. Temuan-temuan tersebut kemudian didokumentasikan dan dilakukan katagorisasi.

Sedangkan penggalan data pembantu dilakukan dengan cara membaca buku-buku kepustakaan, mendokumentasikan dan menyusun temuan-temuan tersebut dalam sebuah kerangka yang sistematis.

Setelah data-data dikumpulkan, kemudian diolah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Editing yakni semua data yang telah diperoleh diperiksa kembali.
- b. Penafsiran '*Abdul Qādir al-Jailānī* disimpulkan, khususnya tentang metodologi penafsiran dan pendapat secara utuh terhadap pembahasan *tafakkur*.

#### 5. Analisis Data

Metode penlitian ini dapat disebut sebagai ranah pemikiran *tekstual linguistics* (*ilm al-Lughah al-Nashi*) atau dapat disebut juga penelitian kualitatif. Penelitian ini mempunyai dua fungsi, yaitu;

- a. *Textual Description (al-Wasf al-Nashs)* yaitu menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang berasal dari teks.
- b. *Tekstual Analysis (al-Tahlil al-Nash)*, menganalisis dan menjelaskan realitas teks melalui pembacaan lintas teks; memaknai isi dan subtansi teks (*intertextuality, al-Tanās*).<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> .Subhi Ibrāhīm al-Fāqī , “ ‘*Ilm al-Lughah Al-Nas Bina al-Nadzāriyyah wa al-Taṭbiq: Dirāsah Taṭbīqiyah ‘alā al-Suwar al-Makiyah*”,(Kairo:Dār Quba,2000), 55 di dalam Faturahman,

Berdasarkan fungsi yang telah dijelaskan, penulis menggunakan jenis penelitian *Tekstual Analysis (al-Tahlil al-Nash)* untuk menjelaskan dan menggambarkan mengenai konsep *tafakkur* dalam tafsir *al-Jailānī*.

Kajian pustaka murni dipusatkan dalam penelitian ini. Hal ini karena sumber penelitiannya adalah data-data atau bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dibahas. Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis yaitu suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan data yang kemudian di analisa atau biasa disebut juga dengan *Content Analysis*<sup>34</sup>. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik. Adapun langkah-langkah penelitiannya sebagai berikut:

- a. Langkah pertama, mengenai data tafakkur penulis menggunakan data-data dari kitab *Mu'jam al Fahros Li Alfâzh Al Qur'ân al Karîm*. Didalamnya menjelaskan tentang redaksi tafakkur yang terdapat didalam Al-Quran.
- b. Penulis mengumpulkan bahasan yang di bahas dalam tafsir *al-Jailānī* mengenai Tafakkur.
- c. Setelah tema dan ayat terkumpul, penulis mengambil penafsiran yang dilakukan oleh *Abdul Qādir al-Jailānī* dalam tafsir *al-Jailānī*.
- d. Terakhir penulis menganalisa tentang metodologi penafsiran dan konsep *tafakkur* dalam tafsir *al-Jailānī*.

Sedangkan teknik penulisan penelitian ini merujuk pada buku “*pedoman penulisan karya ilmiah (tesis), terbitan UIN SUNAN GUNUNG DJATI Bandung*”.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional diperlukan untuk menguraikan anggapan dasar dalam kerangka teori atau kerangka penalaran logis. Kerangka teori atau kerangka logis tidak lain untuk menguraikan variabel menjadi definisi operasional atau konstruk yang dapat diukur.<sup>35</sup> Sehingga beberapa istilah yang ada pada judul tesis ini perlu di batasi pengertiannya serta didefinisi operasionalkan sehingga istilah yang di

---

“ Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Prespektif Toshiku Izutsu” dalam *Tesis* UIN Syarif Hidayatullah : Jakarta, 2007, 21.

<sup>34</sup> *Content Analysis* bisa diartikan dengan analisis isi atau kajian isi. Lihat Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 1989), 179

<sup>35</sup> *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2018), 8

gunakan tidak salah penafsiran atau salah faham. istilah –istilah yang dimaksud dalam judul “**KONSEP TAFAKKUR MENURUT ‘ABDUL QĀDIR AL-JAILĀNĪ DALAM TAFSIR AL-JAILĀNĪ**” adalah seperti berikut:

1. **Konsep** adalah abstraksi tentang sebuah fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu.<sup>36</sup> Sedangkan konsep dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menunjuk pada beberapa pengertian diantaranya, rancangan atau program surat dsb., ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret dan gambaran mental dari obyek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan akal untuk memahami hal-hal lain . Dengan demikian yang dimaksud konsep dalam penelitian ini adalah mencari ide topik-topik pembicaraan dari suatu ayat atau teks di dalam tafsir *al-Jailānī* yang mengandung makna tafakkur dan menemukan hubungan-hubungannya dalam kesemua ayat atau teks yang memuat makna tafakkur sehingga dapat dilihat pengertian, konteks penggunaan dan pandangan ‘*Abdul Qādir al-Jailānī* tentang tafakkur didalam tafsir *al-Jailānī*.
2. **Tafakkur** menurut Al-Raghib Al Asfahani dalam kitab Mu’jam Mufrodāt li Ifadz Al-Qur’an adalah berasal dari asal kata fakara yang artinya adalah kekuatan atau daya yang dapat mengantarkan kepada pengetahuan. Sehingga tafakkur ialah proses penggunaan daya akal (al-‘aqlu) guna menemukan ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Muhammad Quraish shihab menjelaskan bahwa kata fakara berasal dari asal kata faraka yaitu huruf kaf diakhirkan dan huruf ra’ didahulukan yang artinya adalah mengorek sehingga hasil yang dikorek muncul atau berarti menyikat (pakaian) sehingga hilang kotorannya. Jika dicermati maka kata faraka dan kata fakara memiliki arti yang mirip, perbedaanya jika faraka dipakai pada sesuatu yang sifatnya materi. Sedangkan fakara dipakai pada sesuatu yang sifatnya abstrak. Sehingga kata fakara selalu digunakan kepada sesuatu yang bisa tergambar didalam benak. Sehingga menurut sebagian pakar ada larangan berfikir menyangkut Allah SWT. Karena Allah tidak bisa difikirkan tergambar pada benak seseorang

---

<sup>36</sup> Singarimbun dan Efendi, *Metode Penelitian Survei*. (LP3ES Indonesia, 1995), 34

dalam arti dzat Allah SWT. Sehingga yang di maksud Tafakkur dalam tesis ini adalah proses kegiatan akal bertujuan memperoleh ilmu-ilmu pengetahuan . Caranya adalah dengan memikirkan dan merenungkan semua kejadian, hikmah dan manfaat yang ada dialam semesta..

3. **Hikmah** menurut kamus besar bahasa Indonesia bisa bermacam-macam makna diantaranya yang pertama adalah bermakna kebijaksanaan (dari Allah): seperti contoh “*kita memohon hikmah dari Allah Swt.*” Makna yang kedua adalah sakti atau kesaktian seperti contoh “*hikmah kata-kata*”. Makna yang ketiga adalah arti, makna yang dalam dan manfaat seperti contoh “*wejangan yang penuh hikmah*”<sup>37</sup>. Dari beberapa makna diatas maka yang dimaksud hikmah didalam tesis ini adalah manfaat khususnya adalah manfaat dari kegiatan tafakkur.
4. ‘*Abdul Qādir al-Jailānī*’ adalah Seorang alim ulama yang menguasai banyak cabang ilmu. Ia dilahirkan di sebuah tempat yang bernama Jailan. Beliau adalah pengarang kitab Tafsir *al-Jailānī* serta pendiri dan penyebar tarekat Qadiriyyah, bahkan beliau adalah salah satu *dari al-Auliya' al-Aqthab al-Arba'ah* (empat wali qutub / imam ilmu hakikat).<sup>38</sup>
5. **Tafsir *al-Jailānī*** adalah salah satu kitab tafsir yang berorientasi tasawuf, suatu corak yang penafsirannya tidak hanya menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-quran pada makna *eksoteris* (zahir), tetapi memadukan antara makna *eksoteris* (zahir ) dan *esoteris* (batin),. Kitab ini ditulis oleh seorang yang tokoh dan ilmunan yang memiliki pemikiran yang spektakuler dizamanya yaitu ‘*Abdul Qādir al-Jailānī*’.

Jadi yang dimaksud dengan judul “**KONSEP TAFAKKUR MENURUT ‘ABDUL QĀDIR AL-JAILĀNĪ DALAM TAFSIR AL-JAILĀNĪ’**” dalam tesis ini berdasarkan kesimpulan dari definisi operasional diatas adalah mencari ide dari proses aktifitas akal untuk memperoleh beberapa pengetahuan dan manfaat dengan cara merenungkan sesuatu menurut seorang alim ulama yang menguasai

---

<sup>37</sup> <https://kbbi.web.id/hikmah> (diakses pada hari kamis 16 April 2020 pukul 19.47)

<sup>38</sup> Manaqib Shaykh ‘ Abdul Qādir al-Jailānī dalam Historiografi Islam, 4

banyak cabang ilmu yang dikenal dengan nama '*Abdul Qādir al-Jailānī*' dalam karyanya tafsir *al-Jailānī*.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sebagaimana sudah menjadi ketentuan dalam sebuah penelitian, tesis ini akan di bagi dalam beberapa sebagaimana akan diuraikan dibawah ini.

Bab *kesatu*, bab ini isinya adalah pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, tujuan serta kegunaan dari penelitian, kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, metode dan langkah-langkah penelitian untuk menjelaskan prosedur dan proses penelitian sehingga dapat mencapai tujuan untuk menjawab problem-problem akademik yang menjadi rumusan masalah serta kajian pustaka yang telah ada dan dibahas sebelumnya.

Bab *kedua* merupakan uraian teori-teori yang berhubungan dengan penulisan, yaitu konsep tafakkur.

Bab *ketiga* membahas tentang profil '*Abdul Qādir al-Jailānī*' dan tafsirnya yang berjudul tafsir *al-Jailānī*. Bagaimana latar belakang pendidikannya, aktifitas intelektual dalam menimba ilmu, karya-karya yang telah dihasilkan dan reputasi intelektualnya, profil tafsirnya dll.

Bab *keempat* Membahas tentang penafsiran '*Abdul Qādir al-Jailānī*' dalam tafsir *al-Jailānī* tentang ayat-ayat tafakkur. Didalamnya akan dibahas tentang metodologi penafsiran, konsep dan hikmah *tafakkur*.

Selanjutnya bab *kelima*, isi dari bab ini adalah penutup dari penelitian yang berupa kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.